

---

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMBIKUNO**

*(Relationship Between Parental Patterns and the Incidence of Stunting In Toddlers in the Work Area of Kambikuno)*

**Musniawati<sup>1</sup>, Rasniah Sarumi<sup>2</sup>, dan Endang Sri Mulyawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Karya Persada Muna, S1 Keperawatan, [musniawati@gmail.com](mailto:musniawati@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Karya Persada Muna, DIV Promosi Kesehatan, [rasniahsarumi14@gmail.com](mailto:rasniahsarumi14@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Karya Persada Muna, DIV Promosi Kesehatan, [endangsry09@gmail.com](mailto:endangsry09@gmail.com)

---

**Koresponden author**

Nama: Rasniah Sarumi

Email: [rasniahsarumi14@gmail.com](mailto:rasniahsarumi14@gmail.com)

---

**Abstract**

**Background:** The incidence of stunting in toddlers can be caused by several factors, including the mother's situation, namely her health and nutrition, both before, during pregnancy and after giving birth, thus having an impact on the growth of the child or fetus. **The aim of this research** is to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers in the Kombikuno Community Health Center working area, West Muna Regency.

**Research Method:** This type of quantitative research uses a cross sectional study design. This research was carried out in the Kombikuno Community Health Center working area in December 2023-January 2024 involving a sample of 67 mothers who had children aged 1-5 years. Data analysis used the chi square test.

**Research Results:** There is a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers in the Kombikuno Community Health Center work area, West Muna Regency. Based on statistical tests, a  $p$  value of 0.004 ( $<0.05$ ) was obtained.

**Conclusion:** Parental parenting patterns are related to the incidence of stunting in toddlers.

**Suggestion:** increase knowledge regarding stunting prevention.

**Keywords:** stunting, parenting style, parents.

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kombikuno Kabupaten Muna Barat.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan Wilayah kerja Puskesmas Kombikuno pada Bulan Desember 2023-Januari 2024 dengan melibatkan sampel sebanyak 67 Ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Analisis data menggunakan uji chi square.

**Hasil Penelitian:** terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kombikuno Kabupaten Muna Barat berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,004 ( $<0,05$ ).

**Kesimpulan:** pola asuh orang tua berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

**Saran:** meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** stunting, pola asuh, orang tua

---

## PENDAHULUAN

*Stunting* atau pendek adalah kegagalan tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikatakan *stunting* jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah -2 SD (Standar Deviasi) (Report, 2018).

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2022 diperkirakan sebanyak 148,1 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Di Asia lebih dari setengah anak balita mengalami *stunting* pada tahun 2022 yaitu sebesar 52% (UNICEF et al., 2022). Dan pada data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Tenggara mencapai 27,7%, angka tersebut menempati peringkat ke-9 tertinggi di Indonesia. Meskipun angkanya masih tergolong tinggi, tetapi Sulawesi Tenggara telah berhasil menurunkan angka balita *stunting* sebesar 7,5% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* sebesar 30,2% (Kemenkes, 2022).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada profil anak Indonesia bahwa prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Tenggara mencapai 22,7% pada 2022. Sulawesi Tenggara menempati peringkat ke-9 tertinggi secara nasional. Meskipun angkanya masih tergolong tinggi, tapi Sulawesi Tenggara telah berhasil menurunkan angka balita *stunting* sebesar 7,5 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi ini sebesar 30,2%. Pada 2022, terdapat 11 kabupaten dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 6 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita *stunting* Sulawesi Tenggara (Profil Anak Indonesia, 2022). Di Muna Barat bahwa terdapat 31,7% anak yang mengalami *stunting* dan penurunan belum signifikan (Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2020).

Faktor penyebab *stunting* yaitu keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan tambahan yang tidak adekuat, pemberian ASI, infeksi, politik dan ekonomi, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, kultur dan sosial, sistem pangan dan agrikultur, pola asuh, serta air, sanitasi dan lingkungan (Komalasari, dkk, 2020). Kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab *stunting* diantaranya adalah tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu, *stunting* juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu selama dan setelah kehamilan, belum optimalnya akses keluarga ke makanan yang bergizi, serta belum cukupnya akses ke air yang bersih juga sanitasi (Mutingah, Z., & Rokhaidah, 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor resiko terjadi *stunting* ialah akibat kurangnya nutrisi pada masa kehamilan, inisiatif untuk memberikan ASI/menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, berhentinya pemberian ASI 12 bulan, dan dalam pemberian makanan yang tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai dengan usia (Anggryni et al., 2021). *Stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam sebuah penelitian dikatakan beberapa faktor tersebut ialah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia (Olo et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambikuno Kabupaten Muna Barat”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Kambikuno kabupaten Muna Barat.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kambikuno Kabupaten Muna Barat pada bulan Desember 2023-Januari 2024 dengan melibatkan populasi Ibu yang memiliki anak usia 105 tahun sebanyak 200 orang dimana sampel sebanyak 67 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan sumber data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat (*chi square*). Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis SPSS 17.

## HASIL

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Kambikuno**

Karakteristik Responden	n	%
Umur Responden		
15-25 tahun	27	40,3
26-35 tahun	28	41,8
36-45 tahun	12	17,9
Pendidikan Terakhir		
S1	7	10,4
D3	5	7,5
SMA	30	44,8
SMP	25	37,3
Pekerjaan		
PNS	2	3,0
Honorar	12	17,9
Ibu Rumah Tangga	36	53,7
Pedagang	17	25,4

Sumber: data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak berumur 26-35 tahun sebanyak 28 orang (41,8%), pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA sebanyak 30 orang (44,8%) dan pekerjaan paling banyak adalah Ibu Rumah tangga sebanyak 36 orang (53,7%).

### Variabel Penelitian

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Variabel Penelitian di**  
**Puskesmas Kombikuno**

Variabel Penelitian	n	%
Kejadian <i>Stunting</i>		
Tidak	44	65,7
Ya	23	34,3
Pola Asuh Ibu		
Baik	42	62,7
Cukup	25	37,3

Sumber: data primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami kejadian *stunting* pada anak sebanyak 44 orang (65,7%) dan yang *stunting* sebanyak 23 orang (34,3%) sedangkan responden yang memberikan pola asuh yang baik kepada anak sebanyak 42 orang (62,7%) dan yang cukup sebanyak 25 orang (37,3%).

### **Hubungan antara Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno Kabupaten Muna Barat**

Hasil analisis uji bivariat dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara pola asuh Ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno, disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3**      **Hasil Analisis Hubungan antara Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno Kabupaten Muna Barat**

Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>						$\rho$ <i>value</i>
	Tidak		Ya		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	49,3	9	13,4	42	62,7	0,004
Cukup	11	16,4	14	20,9	25	37,3	
Total	44	65,7	23	34,3	67	100	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 (62,7%) responden yang memberikan pola asuh Ibu yang baik, terdapat 33 orang (49,3%) yang tidak mengalami *stunting* dan ada 9 orang yang mengalami *stunting* sedangkan dari 25 orang (37,3%) yang memberikan pola asuh Ibu yang cukup, terdapat 11 orang (16,4%) yang tidak mengalami *stunting* dan ada 14 orang (20,9%) yang mengalami *stunting*. Disamping itu, diperoleh nilai  $\rho$  sebesar 0,004 ( $<0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara pola asuh Ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh Ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombikuno berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $\rho$  sebesar 0,004 yang artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak dimana pola asuh dalam keluarga yang berupa pemberian

makanan, rangsangan psikososial, kebersihan, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian sejalan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu masalah stunting pada anak usia 12-59 bulan di kelurahan cempaka di wilayah kerja Puskesmas cempaka kota Banjarbaru. Ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah stunting. Begitu pula sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang stunting memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi (Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah, 2021).

Apabila Stunting tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga stunting dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori norma (Dasman, 2019).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita dimana sebagian besar pola asuh ibu adalah kategori pola asuh yang buruk. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anak. Ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, perilaku yang baik, khususnya dalam memberikan nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak, juga lingkungan selama persiapan, ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik yang bertujuan menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak (Nita et al., 2023).

Kesadaran yang baik pada pola asuh orang tua akan membentuk pola asuh yang baik terhadap kesehatan dan pemberian makanan begizi pada balita, sehingga pola asuh orang tua menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila kesadaran yang dimiliki orang tua cukup atau kurang baik maka hal tersebut akan berdampak pada balita yang mengalami stunting pada pola asuh orang tua yang cukup atau kurang baik. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita antara lain: pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memberikan MP ASI untuk bayi diatas usia enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita diposyandu terdekat, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Nita et al., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu yang baik sebanyak 42 orang (62,7%) dan yang cukup sebanyak 25 orang (37,3%), angka kejadian stunting sebanyak 23 orang (34,3%) dan yang tidak stunting sebanyak 44 orang (65,7%) dan terdapat hubungan antara pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,004 ( $<0,05$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH (*optional*)

Terima kasih untuk semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan naskah artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Dasman, H. (2019). *Empat Dampak Stunting bag Anak dan Negara Indonesia*. The Conversation.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Muna Barat*. Muna : Sulawesi Tenggara.
- Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Kemenkes. (2022). *Cegah Stunting itu Penting*. Jakarta: Kemenkes Republik Indonesia.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Profil Anak Indonesia. (2022). *Tahun 2022 Profil Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/83450-kemenpppa-profilanakindonesia-1-.pdf>
- Report, G. N. (2018). *Accountability to Accelerate The World's Progress on Nutrition*.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2022). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*, 24(2), 1–16.